

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembedahan merupakan tindakan pengobatan invasive yang dilakukan melalui sayatan yang bertujuan untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit, cedera pada kondisi yang tidak mungkin disembuhkan dengan tindakan atau obat-obatan sederhana. (N. Margarita Rehatta et al., 2019). Belakangan ini tindakan pembedahan banyak dilakukan orang-orang untuk mengobati suatu penyakit yang diderita. Menurut data *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi di dunia mencapai peningkatan yang signifikan disetiap tahunnya. Diperkirakan dalam setiap tahunnya ada 165 juta tindakan bedah yang dilakukan di seluruh dunia. Tercatat pada tahun 2020 ada 234 juta di seluruh rumah sakit di dunia. Sedangkan tindakan operasi/ pembedahan di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 1,2 juta orang. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/ pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia (Ramadhan et al., 2023).

Tindakan pembedahan ini dapat berjalan dengan baik bila adanya pembiusan/ anestesi. Anestesi merupakan suatu kegiatan untuk menghilangkan rasa sakit. Dalam keadaan teranestesi hilangnya rasa nyeri dan kesadaran juga hilang, obat anestesi dapat diberikan secara inhalasi dan secara intravena. Anestesi terbagi 3 yaitu: anestesi umum, anestesi spinal/ epidural dan anestesi lokal/ blok perifer. (Mulawardi et al., 2019).

Pelaksanaan anestesi umum merupakan teknik pemberian agen atau zat anestesi yang dihirup dalam bentuk gas atau berupa cairan disuntikkan langsung ke udara pada saat dihirup dari mesin anestesi. Untuk setiap operasi bedah umum, anestesi dan manajemen jalan napas pasien sangatlah penting *anestesi* pengelolaan jalan napas pasien sangatlah penting dilakukan karena lebih cepat dan aman untuk mempertahankan jalan napas, oksigenasi dan mencegah aspirasi

maka diperlukan tatalaksana jalan nafas dengan melakukan pemasangan alat seperti *facemask*, *Endotracheal tube* dan *laryngeal mask airway* (Sabandri Florado et al., 2022).

Endotracheal tube (ETT) adalah tabung yang dimasukkan ke dalam saluran pernafasan dapat melalui hidung atau mulut, Tindakan intubasi ini membutuhkan *laryngoscope* sebagai alat untuk melihat epiglotis dan pita suara untuk mencegah cedera parah saat intubasi (Mia Nistiani, Tophan Heri Wibowo, 2023). Tindakan intubasi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi pasca operasi seperti sakit pada tenggorokan, batuk hingga suara serak. (Susianto et al., 2020).

Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan karena kerusakan jaringan atau cedera. Keluhan sensorik yang dinyatakan seperti kebas, ngilu, rasa tidak nyaman dan lainnya (Wati et al., 2022). Skala untuk mengukur nyeri sangat beragam salah satunya dengan cara *Visual Analogue Scale* (VAS) dianggap paling efisien untuk digunakan pada penelitian ini karena sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, selain itu dianggap paling sesuai karena penilaian berdasarkan ekspresi wajah tempat paling mudah untuk menggambarkan rasa nyeri tenggorokan (Jaury et al., 2019). Begitupun pada penelitian POST ini menggunakan pengukuran VAS. *Postoperative Sore Throat* (POST) adalah rasa nyeri yang dirasakan atau ketidaknyamanan pada tenggorokan pasien setelah dilakukan tindakan intubasi menggunakan *Endotracheal tube* (ETT) yang mengakibatkan cedera dan kerusakan pada mukosa akibat tekanan dari *cuff*, hingga dehidrasi pada daerah mukosa mulut dalam/ kerongkongan (Prayitno et al., 2020).

Sakit tenggorokan pasca operasi dianggap sebagai hal yang umum terjadi setelah tindakan intubasi pada trakea. Mayoritas nyeri tenggorokan dapat hilang dengan sendirinya, Meskipun begitu, nyeri tenggorokan ini tidak dapat terus dibiarkan karena dapat mempengaruhi terhadap kepuasan pasien dan mengganggu morbiditas pasca operasi hingga menyebabkan stress (Prayitno et al., 2020) . Nyeri tenggorokan ini bisa juga menjadi salah satu alasan yang paling tidak ingin dirasakan pasien pada periode pasca operasi. Nyeri tenggorokan ini telah

menduduki posisi ke 2 setelah disfagia sebagai insiden kecil yang paling dihindari setelah operasi. Nyeri tenggorokan dan disfagia dapat diobati dengan menggunakan obat kumur yang mengandung anestesi lokal, deksametason, dan analgesik seperti *benzylamine hydrochloride*. (Hailu et al., 2023).

Angka Kejadian nyeri tenggorokan ini bervariasi, dalam penelitian sebelumnya dilaporkan insiden di dunia pada negara berkembang seperti India, Bangladesh dan Etiopia yang tercatat pada tahun 2023 sekitar 20%-74%. Pada pasien dewasa, hingga 12% - 60% merasakan nyeri tenggorokan pasca operasi (Molla et al., 2023; Obsa et al., 2022). Sementara di Indonesia, Pasien mengeluh nyeri tenggorokan pasca operasi menggunakan ETT sebanyak 20-60% (Mia Nistiani, Tophan Heri Wibowo, 2023). Diantaranya mengatakan pasien Perempuan lebih sering merasakan nyeri tenggorokannya dibandingkan pasien laki-laki. Besarnya respon nyeri tenggorokan pasca anestesi umum sangat bervariasi, beberapa pustaka di daerah menyebutkan bahwa nyeri yang disebabkan oleh *Endotracheal tube* pada tenggorokan berkisar antara 30%-70% (Saputra et al., 2023). Tingginya kejadian POST ini pada ETT ini dapat mempengaruhi pelayanan dan kenyamanan pasien ketika berada di ruang perawatan. (Mia Nistiani, Tophan Heri Wibowo, 2023; Obsa et al., 2022).

Nyeri pasca pemasangan ETT dapat dirasakan setelah 7 jam dari lama operasi selesai pada saat pasien sudah mulai hilang dari efek obat analgetik selama operasi, maka penelitian ini akan dilakukan di ruang rawat inap. Ruang rawat inap merupakan tempat setelah pemulihan dari operasi kepada pasien selama satu hari maupun lebih hingga pasien merasa lebih baik. (Putri & Sonia, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian tentang nyeri tenggorokan ini belum dilakukan di daerah Jawa Barat khususnya pada RSUD Arjawinangun Cirebon. RSUD Arjawinangun terletak di Jl. Palimanan - Jakarta KM.2 No.1 Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Merupakan Salah satu rumah sakit dengan predikat B yang memiliki layanan instalasi bedah, rawat inap dan rawat jalan. Dalam pelaksanaan penelitian dilaksanakan di salah satu rawat inap imam bonjol sebagai tempat rawat inap pasca operasi. Dari hasil studi pendahuluan

selama 3 bulan terakhir di RSUD Arjawinangun didapatkan 310 pasien dengan pasca anestesi umum, lalu pada pasien menggunakan ETT sebanyak 71 perbulannya. dari data hasil wawancara pada studi pendahuluan tersebut didapatkan laporan 12 orang di RSUD Arjawinangun mengeluh nyeri tenggorokan 7 jam pertama pasca operasi setelah sebelumnya diberikan *analgetic post* operasi berupa tramadol 100 mg/ IV kepada pasien. Pengukuran skala nyeri ini berdasarkan pada skala nyeri VAS tentang POST. Sejatinya insiden ini bisa dicegah dengan teknik intubasi lebih lembut, pemberian pelumas, pemberian dexamethasone dalam premedikasi dan meminimalkan tekanan *cuff* yang dapat mengurangi angka kejadian nyeri ternggorokan ini. Diharapkan angka kejadian nyeri tenggorokan ini tidak lebih buruk dari kejadian nyeri sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “*Gambaran angka kejadian nyeri tenggorokan pada pasca anestesi umum dengan endotracheal tube (ETT) di RSUD Arjawinangun*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu “Bagaimana gambaran angka kejadian nyeri tenggorokan pada pasien pasca anestesi umum dengan *Endotracheal tube* (ETT) di RSUD Arjawinangun?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian nyeri tenggorokan pada pasien pasca anestesi umum dengan *Endotracheal tube* (ETT) di RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin.
2. Untuk menggambarkan kejadian nyeri tenggorokan berdasarkan ASA.
3. Untuk menggambarkan kejadian nyeri tenggorokan berdasarkan lama operasi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan diri dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh termasuk dalam mengurangi angka kejadian nyeri di kemudian hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan sumber informasi dalam ilmu keperawatan anestesi menjadi lebih professional untuk meminimalkan nyeri tenggorokan pasca anestesi umum.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan landasan ilmu pengetahuan pendukung yang berkaitan tentang ETT dan sebagai bahan pembelajaran bagi siapapun yang akan mempelajari nyeri tenggorokan pasca anestesi umum.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan referensi dan informasi untuk melanjutkan penelitian yang lebih lanjut khususnya sesuai dengan nyeri tenggorokan pasca anestesi umum.